

MENINGKATKAN CARA BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI STRATEGI EMBELAJARAN *BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING* DI MA NURUL IMAM

Abdul Hannan¹, Pudhak Prasetyorini², Febrina Gerhani³

¹ Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas PGRI ARGOPURO Jember

² Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas PGRI ARGOPURO Jember

³ Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas PGRI ARGOPURO Jember

Email : hannanikipjember@gmail.com¹, pudhak.prasetyorini@gmail.com², febrinagerhani@gmail.com³

DOI: <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i3.1977>

Received: Juni 2025

Accepted: Juni 2025

Published: Juli 2025

Abstract :

This study aims to determine how the implementation of Problem Based Learning (PBL) learning strategies improves students' critical thinking skills at MA Nurul Imam, identify differences in critical thinking skills before and after the implementation of PBL, and analyze factors that influence the success and failure of implementing the strategy. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and learning documentation. The results showed that the implementation of PBL at MA Nurul Imam was quite effective, providing a more active learning atmosphere and encouraging students to participate in solving problems critically. There was a significant increase in students' critical thinking skills after the implementation of the PBL strategy, which was seen from students' ability to identify problems, analyze information, and compile and communicate solutions systematically. Factors for the success of PBL implementation include teacher readiness, relevance of learning problems, and active student involvement. On the other hand, the obstacles faced include limited facilities, a learning culture that still relies on memorization, and limited learning time. This study recommends strengthening teacher training, improving learning facilities, and supporting school policies to optimize the use of PBL as an effective learning strategy in shaping students' critical thinking skills according to the demands of 21st century education.

Keywords : *Problem Based Learning, Critical Thinking, Active Learning, Learning Strategy*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi strategi pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MA Nurul Imam, mengidentifikasi perbedaan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah penerapan PBL, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan kegagalan penerapan strategi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PBL di MA Nurul Imam berjalan dengan cukup efektif, memberikan suasana belajar yang lebih aktif dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah secara kritis. Terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan strategi PBL, yang terlihat dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, serta menyusun dan mengkomunikasikan solusi secara sistematis. Faktor keberhasilan penerapan PBL meliputi kesiapan guru, relevansi masalah pembelajaran, dan keterlibatan aktif siswa. Sebaliknya, hambatan yang

dihadapi antara lain keterbatasan sarana, budaya belajar yang masih mengandalkan hafalan, serta waktu pembelajaran yang terbatas. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan guru, peningkatan fasilitas pembelajaran, dan dukungan kebijakan sekolah untuk mengoptimalkan penggunaan PBL sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa sesuai tuntutan pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Berpikir Kritis, Pembelajaran Aktif, Strategi Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta proses pembelajaran yang efektif. Melalui pendidikan, peserta didik didorong untuk secara aktif menggali, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya (Anggraeni, 2011). Proses ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling berkaitan dalam membentuk individu yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing. Sejarah pendidikan di dunia telah mengalami perkembangan pesat sejak zaman kuno hingga era modern, seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Pada masa prasejarah, pendidikan berlangsung secara informal melalui proses pembelajaran alami dalam keluarga dan komunitas (Afni, 2020).

Anak-anak diajarkan keterampilan bertahan hidup seperti berburu, bercocok tanam, serta membuat peralatan sederhana yang diwariskan secara turun-temurun tanpa adanya sistem pendidikan formal. Memasuki era peradaban kuno, pendidikan mulai terstruktur dan berkembang sesuai dengan kebutuhan Masyarakat (Hotimah, 2020). Di Mesir dan Mesopotamia, pendidikan berfokus pada tulisan, matematika, dan administrasi untuk mendukung sistem pemerintahan serta agama. Yunani kuno membawa konsep pendidikan filsafat dengan pemikir seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles yang menekankan pentingnya pemikiran kritis. Di Tiongkok, Konfusius memperkenalkan pendidikan berbasis moralitas dan tata kelola pemerintahan, sementara di India, sistem pendidikan berbasis Veda mengajarkan filsafat dan spiritualitas (Yusup & Wati, 2022).

Pada abad pertengahan, pendidikan di Eropa didominasi oleh Gereja Katolik yang mengelola sekolah-sekolah di biara dan katedral. Pendidikan lebih banyak berfokus pada agama dan teologi, meskipun ilmu pengetahuan juga berkembang di universitas seperti Oxford dan Bologna. Di dunia Islam, pendidikan mengalami kemajuan pesat dengan berdirinya madrasah serta pusat keilmuan seperti Baitul Hikmah di Baghdad, yang menjadi tempat berkembangnya ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang, termasuk kedokteran, matematika, dan astronomi (Prayogi & Asy'ari, 2013). Abad Pencerahan pada abad ke-17 dan ke-18 membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, dengan munculnya gagasan bahwa pendidikan harus berbasis pada rasionalitas dan kebebasan berpikir. Para pemikir seperti John Locke dan Jean-Jacques Rousseau menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk individu yang mandiri dan berpikiran kritis (Widodo, 2016).

Revolusi Industri pada abad ke-18 dan ke-19 kemudian mendorong lahirnya sistem pendidikan formal yang lebih luas, dengan adanya sekolah-

sekolah umum dan penerapan pendidikan wajib bagi anak-anak untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja (Satwika et al., 2018). Pada abad ke-20, pendidikan semakin berkembang dengan adanya reformasi dalam sistem pendidikan global. Pemerintah berbagai negara mulai menerapkan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, memastikan bahwa pendidikan dapat diakses oleh semua kalangan tanpa diskriminasi. UNESCO, yang didirikan pada tahun 1945, berperan dalam mendukung kebijakan pendidikan global serta memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan. Memasuki abad ke-21, era digital telah merevolusi dunia Pendidikan (Arfiani, 2019).

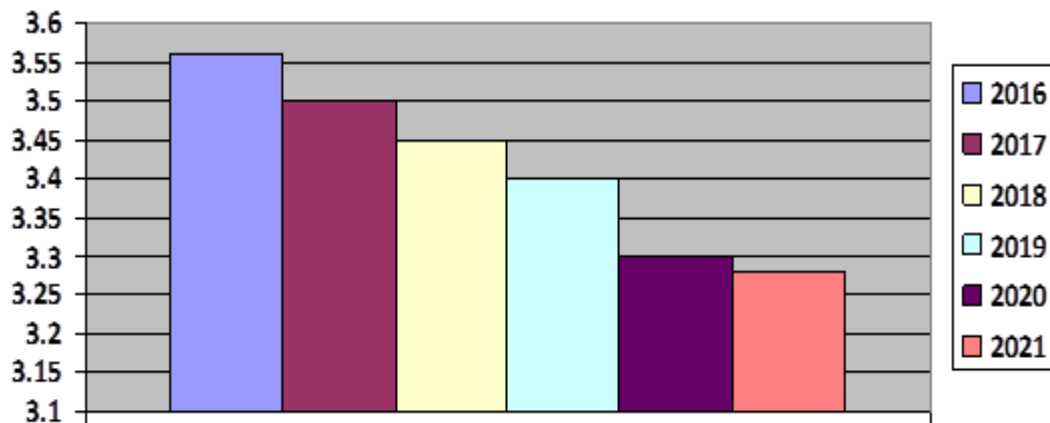
Metode pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi juga berkembang melalui e-learning dan kursus online yang memungkinkan akses pendidikan lebih luas dan fleksibel. Teknologi informasi telah membuka peluang bagi siapa saja untuk memperoleh ilmu pengetahuan tanpa batasan waktu dan tempat. Dari sistem pendidikan tradisional hingga era digital, sejarah pendidikan mencerminkan evolusi peradaban manusia dalam upaya mencerdaskan generasi dan membangun masyarakat yang lebih maju. Perkembangan pendidikan akan terus berlanjut seiring dengan perubahan zaman, menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tantangan global. Pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan yang panjang, dimulai sejak masa kerajaan, kolonialisme, hingga era modern (Astika et al., 2013).

Pada masa kerajaan Hindu-Buddha, pendidikan berlangsung di pusat-pusat keagamaan seperti vihara dan padepokan, dengan Kerajaan Sriwijaya sebagai salah satu pusat pembelajaran agama Buddha di Asia Tenggara. Setelah Islam masuk ke Nusantara, sistem pesantren berkembang sebagai pusat pendidikan agama, di mana para santri belajar ilmu keislaman langsung dari para ulama. Pada masa kolonial Belanda, pendidikan di Indonesia mengalami diskriminasi yang ketat (Sari, 2022). Sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda, seperti HIS dan MULO, hanya diperuntukkan bagi kaum elit pribumi dan keturunan Eropa, sementara mayoritas rakyat Indonesia sulit mengakses Pendidikan (Simanjuntak & Sudibjo, 2019). Sebagai bentuk perlawanan, Ki Hadjar Dewantara mendirikan Taman Siswa pada tahun 1922, yang memberikan pendidikan bagi rakyat kecil dengan sistem yang lebih nasionalis dan berorientasi pada kebudayaan Indonesia. Setelah Indonesia merdeka, pendidikan menjadi lebih terbuka dan inklusif.

Pemerintah menerapkan sistem pendidikan nasional dengan membangun sekolah-sekolah di berbagai daerah serta menetapkan program wajib belajar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seiring perkembangan zaman, sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami reformasi, termasuk penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran. Saat ini, pendidikan di Indonesia berupaya menyesuaikan diri dengan tantangan global untuk mencetak generasi yang unggul dan berdaya saing (Windari & Yanti, 2021). Sektor jasa pendidikan memiliki peran penting dalam mendorong perkembangan ekonomi di Indonesia. Melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan berkontribusi langsung terhadap produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi nasional (Dayelma et al., 2019).

Menurut teori modal manusia, pendidikan meningkatkan keterampilan

dan kemampuan individu, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas kerja dan pertumbuhan ekonomi. Studi menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah dan alokasi anggaran pendidikan berhubungan positif dengan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita. Menurut teori modal manusia heodore W. Schultz pada tahun (1961), pendidikan meningkatkan keterampilan dan kemampuan individu, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas kerja dan pertumbuhan ekonomi. Studi menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah dan alokasi anggaran pendidikan berhubungan positif dengan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita (Ahmad & Ni'am, 2021). Berikut adalah data kontribusi sektor jasa pendidikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dalam persentase dari tahun 2015 hingga 2021:



Gambar 1. Produk Domestik Bruto (PDB) Tahun 2015 - 2021

Data tersebut menunjukkan tren penurunan kontribusi sektor jasa pendidikan terhadap PDB Indonesia selama periode 2015 hingga 2021. Pada tahun 2015, kontribusi sektor ini sebesar 3,56% dari total PDB nasional, sementara pada tahun 2021 turun menjadi 3,28%. Penurunan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan prioritas ekonomi dan tantangan dalam sektor pendidikan itu sendiri (Noer & Gunowibowo, 2018). Penting untuk dicatat bahwa meskipun persentase kontribusi sektor pendidikan terhadap PDB menunjukkan penurunan, nilai nominal PDB sektor pendidikan dapat tetap meningkat seiring pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Namun, persentase kontribusi yang menurun menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pendidikan tidak secepat pertumbuhan sektor lainnya dalam perekonomian Indonesia (Sutrisno, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode studi kasus dipilih sebagai kerangka penelitian karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara menyeluruh proses pembelajaran serta dampaknya

terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis dalam konteks nyata di dalam kelas. Penelitian ini dilaksanakan di MA Nurul Imam, Desa Randuang, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember, dengan pertimbangan bahwa sekolah ini masih dominan menggunakan pendekatan menghafal dalam proses pembelajaran, yang dinilai kurang optimal dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan permasalahan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa di MA Nurul Imam, khususnya dengan memberikan beberapa permasalahan kontekstual terkait materi pembelajaran guna mengidentifikasi respons dan strategi berpikir siswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang mencakup catatan kegiatan pembelajaran di kelas, tugas siswa, serta rekaman proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berbasis PBL. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru dan siswa untuk memperoleh pemahaman terhadap pandangan dan pengalaman mereka dalam penerapan PBL. Dokumentasi digunakan untuk mendukung dan melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik yang terdiri atas tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, maupun diagram untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai temuan di lapangan. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola hubungan antar data yang berkaitan dengan pengaruh penerapan PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Interpretasi hasil penelitian diarahkan untuk menjelaskan bagaimana strategi PBL memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, dengan menyoroti faktor-faktor seperti keterlibatan aktif siswa, pemecahan masalah secara kolaboratif, dan dinamika kerja kelompok dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di MA Nurul Imam

1. Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di MA Nurul Imam

Implementasi strategi pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL) di MA Nurul Imam dilaksanakan dengan tahapan yang sesuai dengan prinsip dasar PBL, yakni berfokus pada pemecahan masalah sebagai titik awal pembelajaran. Dari hasil observasi dan wawancara mendalam dengan para guru pengampu mata pelajaran serta beberapa siswa, ditemukan bahwa proses pembelajaran yang awalnya dominan menggunakan metode ceramah dan hafalan perlahan mulai bergeser ke metode yang lebih partisipatif dan

konstruktif melalui penerapan PBL. Guru memulai pembelajaran dengan menghadirkan masalah nyata yang dekat dengan kehidupan siswa sebagai stimulus untuk menggali pemikiran kritis. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran ekonomi, guru memberikan studi kasus terkait pengelolaan keuangan keluarga atau tantangan usaha kecil yang biasa dijumpai di lingkungan sekitar siswa. Hal ini terbukti efektif dalam memancing rasa ingin tahu dan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam menemukan solusi.

Proses pelaksanaan PBL di MA Nurul Imam mengikuti beberapa tahapan yang dilakukan secara berurutan, dimulai dari identifikasi masalah, pengumpulan informasi, analisis dan diskusi kelompok, presentasi hasil pemecahan masalah, hingga refleksi bersama. Pada tahap identifikasi masalah, guru berperan mengarahkan siswa untuk memahami konteks dan kompleksitas permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya, siswa secara mandiri maupun dalam kelompok kecil mencari informasi dan data yang relevan dengan masalah tersebut. Diskusi kelompok menjadi momen penting di mana siswa saling bertukar ide, mengajukan pertanyaan kritis, dan mengevaluasi berbagai alternatif solusi. Tahapan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan analitis dan sintesis, yang merupakan bagian integral dari berpikir kritis.

Salah satu aspek yang menonjol selama implementasi PBL adalah perubahan signifikan dalam sikap dan cara berpikir siswa. Wawancara dengan sejumlah siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi ketika pembelajaran menggunakan pendekatan PBL dibandingkan dengan metode pembelajaran sebelumnya. Siswa mengaku lebih bebas untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan mencoba menghubungkan teori dengan kondisi nyata di sekitar mereka. Guru juga melaporkan adanya peningkatan keaktifan siswa selama proses pembelajaran, baik dalam hal bertanya maupun berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa PBL berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan berpikir kritis secara aktif dan mendalam.

Lebih lanjut, guru memberikan contoh nyata bagaimana PBL mampu mengasah kemampuan berpikir kritis siswa melalui proses penyelesaian masalah yang berlapis. Misalnya, saat siswa menghadapi masalah terkait pengelolaan sumber daya ekonomi, mereka diajak untuk tidak hanya mengidentifikasi solusi sederhana, tetapi juga mengevaluasi dampak dari solusi tersebut terhadap berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, dan lingkungan. Proses berpikir yang berjenjang ini membantu siswa memahami kompleksitas masalah dan pentingnya mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, PBL bukan hanya meningkatkan kemampuan analitis, tetapi juga kemampuan evaluatif dan reflektif siswa.

Meskipun demikian, pelaksanaan PBL di MA Nurul Imam tidak terlepas dari berbagai tantangan. Waktu pembelajaran yang terbatas menjadi salah satu kendala utama yang dirasakan guru, terutama ketika materi yang harus disampaikan cukup banyak. PBL, yang pada dasarnya memerlukan waktu lebih lama untuk eksplorasi dan diskusi, terkadang sulit disesuaikan dengan jadwal pembelajaran yang sudah padat. Selain itu, ada beberapa siswa yang pada

awalnya kurang terbiasa dengan metode pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif dan berpikir kritis, sehingga mereka memerlukan adaptasi dan bimbingan ekstra agar bisa mengikuti tahapan pembelajaran dengan baik.

Kendala lain yang ditemukan adalah keterbatasan sumber belajar dan fasilitas pendukung di sekolah. Beberapa materi yang membutuhkan referensi tambahan atau media pembelajaran interaktif kurang optimal karena fasilitas yang belum memadai. Hal ini sempat membatasi ruang gerak siswa dalam melakukan eksplorasi informasi secara mandiri. Namun demikian, guru berusaha memaksimalkan sumber daya yang ada dengan mengintegrasikan media sederhana dan materi kontekstual yang relevan dengan lingkungan sekitar siswa.

Guru juga berperan penting dalam mengatasi tantangan tersebut dengan memberikan motivasi, pendampingan intensif, dan membangun budaya diskusi yang sehat di kelas. Mereka melakukan monitoring proses diskusi dan mengarahkan siswa agar tetap fokus pada solusi yang konstruktif dan berbasis bukti. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kualitas interaksi antar siswa dan mendorong perkembangan berpikir kritis secara bertahap.

Dari segi hasil pembelajaran, terdapat perubahan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan PBL. Observasi guru dan hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih mampu mengajukan pertanyaan yang mendalam, mengidentifikasi permasalahan dengan lebih tepat, dan mengembangkan solusi yang kreatif serta realistis. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu mengevaluasi kebenaran dan relevansi informasi yang diperoleh. Kemampuan ini merupakan ciri khas berpikir kritis yang menjadi tujuan utama penerapan PBL.

Selain itu, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa juga berdampak pada aspek afektif, seperti rasa percaya diri dan motivasi belajar. Siswa merasa dihargai karena ide dan pendapat mereka didengar dan dipertimbangkan dalam diskusi kelompok. Hal ini menciptakan iklim belajar yang positif dan kondusif, di mana siswa merasa aman untuk mengemukakan pendapat tanpa takut salah atau dinilai negatif. Dengan demikian, PBL tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan karakter siswa yang kritis dan percaya diri.

Kesimpulannya, implementasi strategi pembelajaran berbasis Problem Based Learning di MA Nurul Imam telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui proses pembelajaran yang menekankan eksplorasi masalah nyata, diskusi aktif, dan refleksi, siswa didorong untuk berpikir secara analitis, evaluatif, dan kreatif. Kendati terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan sumber belajar, upaya adaptasi dan pendampingan oleh guru mampu meminimalisir dampak negatif tersebut. Dengan demikian, PBL merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di lingkungan sekolah menengah atas seperti MA Nurul Imam.

2. Perbedaan Signifikan dalam Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sebelum dan Setelah Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning (PBL) di MA Nurul Imam

Penelitian ini mengkaji perubahan kemampuan berpikir kritis siswa di MA Nurul Imam sebagai dampak dari penerapan strategi pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL). Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah penggunaan metode PBL.

Sebelum penerapan strategi PBL, pola pembelajaran yang dominan di MA Nurul Imam masih mengandalkan metode ceramah, hafalan, dan latihan soal yang sifatnya satu arah. Guru menyampaikan materi secara verbal, kemudian siswa diminta menghafal dan mengerjakan latihan yang bersifat repetitif. Model pembelajaran ini cenderung membuat siswa menjadi pasif, kurang terlibat dalam proses berpikir yang lebih kompleks, dan kurang terasah dalam kemampuan mengkritisi informasi atau memecahkan masalah secara sistematis. Observasi di kelas memperlihatkan bahwa banyak siswa yang hanya fokus menghafal definisi, rumus, atau fakta tanpa memahamii konteks atau aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengakibatkan rendahnya keterampilan berpikir kritis, yang diukur dari ketidakmampuan siswa untuk mengidentifikasi masalah secara tepat, menyusun argumen yang logis, serta mengevaluasi berbagai alternatif solusi.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa sebelum penerapan PBL juga memperkuat temuan tersebut. Siswa menyatakan bahwa mereka merasa kurang tertantang dan sering merasa bosan karena pembelajaran cenderung monoton dan kurang relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari. Selain itu, guru mengakui bahwa selama ini mereka lebih banyak fokus pada pencapaian nilai ujian daripada pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Akibatnya, siswa lebih berorientasi pada hasil akhir tes, bukan pada proses pemahaman dan analisis mendalam terhadap materi pembelajaran.

Setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis PBL, perubahan signifikan mulai terlihat. Melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berorientasi pada pemecahan masalah, siswa didorong untuk aktif mengeksplorasi informasi, menganalisis situasi, dan merancang solusi secara kolaboratif. Data hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih kritis dan reflektif dalam menghadapi permasalahan yang diberikan. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi berusaha memahami sebab-akibat, mempertanyakan asumsi yang ada, dan mencari berbagai sudut pandang yang mungkin berbeda.

Selama proses diskusi kelompok dalam PBL, siswa juga belajar untuk menghargai pendapat orang lain, berargumentasi secara logis, dan mengkaji kelebihan dan kelemahan masing-masing solusi. Hal ini memperkuat aspek sosial dari berpikir kritis, yakni kemampuan untuk berdialog dan mempertimbangkan beragam perspektif. Guru melaporkan peningkatan partisipasi aktif siswa dalam kelas, dengan banyak siswa yang lebih berani

mengemukakan pendapat dan mempertanyakan materi yang diajarkan. Sikap ini menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran pasif menuju pembelajaran yang lebih dinamis dan bermakna.

Selain itu, hasil pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa dengan instrumen yang telah disiapkan sebelum dan sesudah penerapan PBL menunjukkan peningkatan yang nyata. Nilai rata-rata tes berpikir kritis yang diambil sebelum PBL diterapkan berada di bawah kategori sedang, sementara setelah penerapan PBL, nilai tersebut meningkat ke kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis data, menyusun argumentasi, serta mengambil keputusan berdasarkan alasan yang rasional.

Lebih jauh, analisis mendalam terhadap respons siswa dalam tes berpikir kritis mengungkapkan perubahan kualitas jawaban yang sangat positif. Sebelum PBL, banyak jawaban yang berupa pernyataan dangkal dan kurang analitis, sementara setelah PBL, jawaban siswa cenderung lebih terstruktur, kritis, dan mampu mengaitkan teori dengan contoh konkret dari kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa PBL mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan sintesis, yang merupakan inti dari berpikir kritis.

Penelitian ini juga menemukan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis tidak hanya terjadi secara kognitif, tetapi juga berdampak pada aspek afektif siswa. Siswa melaporkan merasa lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat dan merasa termotivasi untuk belajar lebih aktif. Mereka juga menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran, melihatnya sebagai proses yang menyenangkan dan bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, bukan sekadar kewajiban sekolah. Perubahan ini penting karena motivasi dan sikap positif merupakan faktor pendukung utama dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis secara berkelanjutan.

Namun demikian, tidak semua siswa mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis yang sama besar. Beberapa siswa yang pada awalnya memiliki kebiasaan belajar pasif masih memerlukan waktu dan bimbingan lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan model pembelajaran PBL yang menuntut partisipasi aktif dan keterlibatan dalam diskusi kritis. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi PBL perlu diiringi dengan strategi pendampingan yang tepat agar seluruh siswa dapat merasakan manfaatnya secara optimal.

Selain itu, faktor lingkungan belajar juga memengaruhi efektivitas peningkatan berpikir kritis melalui PBL. Kondisi kelas yang kondusif, ketersediaan media pembelajaran yang mendukung, dan peran aktif guru sebagai fasilitator sangat berpengaruh terhadap keberhasilan strategi ini. Di MA Nurul Imam, dukungan guru yang komunikatif dan responsif menjadi kunci utama dalam menciptakan suasana belajar yang memotivasi dan mendorong pengembangan berpikir kritis. Sebaliknya, keterbatasan sarana dan sumber belajar kadang menjadi hambatan yang perlu diperhatikan dalam upaya optimalisasi PBL.

Dari sisi analisis data kuantitatif dan kualitatif, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis Problem Based Learning memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di MA Nurul Imam. Hasil ini sejalan dengan berbagai temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa PBL efektif mengembangkan keterampilan berpikir kritis karena menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran yang aktif dan bertanggung jawab dalam proses pemecahan masalah (Barrows, 1986; Savery, 2006). PBL mengubah siswa dari penerima informasi pasif menjadi peserta yang aktif dalam proses konstruksi pengetahuan, sehingga kemampuan analitis dan evaluatif mereka berkembang secara optimal.

Dengan demikian, data hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa strategi pembelajaran PBL merupakan metode yang efektif dan tepat guna dalam konteks pembelajaran di MA Nurul Imam, khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penggunaan masalah kontekstual dan pembelajaran kolaboratif dalam PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berpikir kritis secara berulang dan konsisten, yang pada akhirnya memperbaiki kualitas pemahaman dan kemampuan mereka dalam mengolah informasi dan mengambil keputusan yang rasional.

Penelitian ini merekomendasikan agar MA Nurul Imam dan sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa mempertimbangkan pengembangan dan implementasi pembelajaran berbasis PBL secara lebih luas. Selain itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan guru secara berkelanjutan agar strategi pembelajaran ini dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan. Dukungan fasilitas dan sumber belajar yang memadai juga penting untuk menunjang proses pembelajaran yang optimal.

Untuk memperkuat temuan mengenai perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan strategi Problem Based Learning (PBL), data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh dari lapangan sangat membantu memberikan gambaran nyata tentang perubahan tersebut.

a. Data Nilai Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Sebelum penerapan PBL, dari 30 siswa yang mengikuti tes kemampuan berpikir kritis, hanya 5 siswa (17%) yang memperoleh nilai di atas 70 (kategori baik), sedangkan sisanya 83% berada di bawah kategori sedang hingga kurang. Setelah penerapan PBL selama satu semester, hasil tes ulang menunjukkan bahwa 20 siswa (67%) berhasil meraih nilai di atas 70, dan 10 siswa (33%) berada pada kategori sedang. Peningkatan ini mencerminkan adanya kemajuan signifikan dalam penguasaan keterampilan berpikir kritis.

b. Observasi Proses Pembelajaran di Kelas

Selama proses pembelajaran PBL, tim peneliti melakukan observasi langsung pada beberapa pertemuan kelas. Dari hasil observasi tersebut, terlihat bahwa suasana belajar menjadi lebih hidup dan interaktif. Siswa aktif bertanya, berdiskusi dalam kelompok kecil, dan saling berbagi pendapat untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru. Salah satu momen

penting yang diamati adalah ketika guru memberikan kasus nyata mengenai dampak lingkungan di sekitar mereka. Para siswa tidak hanya membahas masalah tersebut secara teoritis, tetapi juga mencoba menghubungkan dengan pengalaman sehari-hari mereka di desa.

c. Wawancara Mendalam dengan Guru dan Siswa

Wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran yang mengimplementasikan PBL mengungkapkan bahwa metode ini menuntut guru untuk menjadi fasilitator dan motivator, bukan sekadar pemberi materi. Guru melaporkan bahwa awalnya mereka menghadapi tantangan dalam mengarahkan siswa agar terbiasa aktif berdiskusi dan berpikir mandiri. Namun, seiring waktu, guru melihat perubahan signifikan dalam sikap dan kemampuan siswa. Guru juga mengungkapkan rasa puas karena hasil belajar siswa menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar nilai angka di ujian.

d. Dokumentasi dan Portofolio Siswa

Dokumentasi berupa hasil kerja siswa juga menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Portofolio siswa berisi rangkuman diskusi, solusi masalah yang disusun dalam bentuk tulisan dan presentasi, serta refleksi pribadi menunjukkan peningkatan kualitas pemikiran. Banyak siswa yang mampu menyajikan argumentasi yang sistematis dan mendalam, tidak hanya berdasarkan teori, tetapi juga didukung oleh data atau contoh konkret dari lingkungan sekitar.

Penelitian ini menegaskan bahwa PBL sebagai strategi pembelajaran sangat efektif untuk membangun kemampuan berpikir kritis, dan implementasinya perlu didukung oleh guru yang kompeten serta lingkungan belajar yang kondusif agar hasil yang optimal dapat dicapai.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan dan Kegagalan Penerapan Strategi PBL dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di MA Nurul Imam

Dalam implementasi strategi pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL) di MA Nurul Imam, ditemukan sejumlah faktor yang secara signifikan memengaruhi keberhasilan dan kegagalan penerapannya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumentasi proses belajar mengajar selama periode penelitian.

a. Faktor-Faktor Keberhasilan

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan penerapan PBL adalah kesiapan dan komitmen guru dalam menjalankan peran sebagai fasilitator pembelajaran. Guru di MA Nurul Imam menunjukkan antusiasme dalam merancang dan menyusun skenario pembelajaran berbasis masalah yang kontekstual, sesuai dengan latar belakang kehidupan siswa. Misalnya, guru menyusun studi kasus seputar permasalahan sosial di lingkungan

sekitar siswa, seperti isu kebersihan lingkungan madrasah atau pengaruh penggunaan gadget terhadap konsentrasi belajar. Hal ini terbukti efektif dalam memicu rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis dalam menganalisis masalah dan mencari solusi.

Selain itu, sarana pendukung seperti ruang kelas yang fleksibel, waktu pembelajaran yang cukup, dan media pembelajaran yang relevan seperti video, infografis, serta akses ke sumber literatur digital ikut memperkuat efektivitas strategi ini. Meski masih sederhana, usaha guru dalam menyediakan perangkat pembelajaran berbasis teknologi, seperti penggunaan presentasi digital dan pemutaran video terkait topik pembelajaran, memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperluas cakrawala berpikir mereka.

b. Faktor-Faktor Kegagalan

Di sisi lain, terdapat pula sejumlah hambatan yang mengindikasikan kegagalan parsial dalam implementasi PBL di MA Nurul Imam. Salah satu faktor utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang tersedia dalam kurikulum formal. Strategi PBL membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk proses identifikasi masalah, eksplorasi informasi, diskusi kelompok, hingga presentasi hasil dan refleksi. Namun, dalam praktiknya, alokasi waktu tatap muka yang terbatas sering kali menyebabkan kegiatan PBL harus dipercepat, sehingga proses berpikir kritis siswa tidak berkembang secara optimal.

Selain itu, belum semua guru memiliki pemahaman yang utuh dan keterampilan pedagogis yang memadai dalam mengimplementasikan PBL secara konsisten. Meskipun guru yang menjadi subjek penelitian menunjukkan inisiatif dan kemauan untuk menerapkan pendekatan ini, masih ditemukan kelemahan dalam pengelolaan dinamika kelas, terutama dalam hal memfasilitasi diskusi kelompok yang produktif dan mengarahkan siswa ke proses refleksi mendalam. Beberapa guru juga mengaku belum cukup terlatih untuk mengembangkan soal-soal atau skenario masalah yang menantang dan relevan dengan dunia nyata siswa.

Lebih lanjut, sistem evaluasi pembelajaran yang masih berorientasi pada hasil ujian akhir turut menghambat keberhasilan PBL. Siswa sering kali merasa bahwa pembelajaran berbasis masalah “tidak penting” karena tidak secara langsung diujikan dalam ujian sekolah. Ketidaksesuaian antara sistem penilaian konvensional dan karakteristik PBL yang menekankan proses dan kemampuan berpikir kritis menyebabkan rendahnya motivasi sebagian siswa untuk terlibat aktif dalam proses PBL.

c. Refleksi dan Implikasi

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan dan kegagalan dalam penerapan PBL tidak hanya bergantung pada kualitas perencanaan pembelajaran, tetapi juga ditentukan oleh sinergi antara kesiapan guru, karakteristik siswa, dukungan sarana-prasarana, serta kebijakan

kelembagaan madrasah. Untuk itu, perlu adanya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam merancang dan menerapkan PBL, penguatan budaya belajar aktif di kalangan siswa, dan pengembangan sistem evaluasi yang lebih holistik serta mendukung proses berpikir kritis.

Hambatan Penggunaan Problem Based Learning (PBL) di MA Nurul Imam

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) di MA Nurul Imam, meskipun ditemukan berbagai dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, terdapat pula sejumlah hambatan yang signifikan. Hambatan-hambatan ini muncul dari berbagai aspek, mulai dari keterbatasan internal guru dan siswa hingga kondisi eksternal seperti sarana prasarana dan struktur kebijakan pendidikan di madrasah.

Pertama, hambatan utama yang teridentifikasi adalah keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan PBL secara menyeluruh. Meskipun guru menunjukkan antusiasme terhadap pendekatan ini, tidak semua guru memiliki pengalaman atau pelatihan khusus dalam merancang skenario masalah yang sesuai dengan prinsip PBL. Banyak guru masih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada ceramah dan hafalan. Ketika diminta untuk mengembangkan metode yang menuntut siswa aktif menggali masalah secara mandiri, guru cenderung merasa kesulitan dalam mengatur alur kegiatan, mengukur hasil belajar secara formatif, dan membimbing diskusi yang kaya makna.

Kedua, kesiapan siswa sebagai subjek utama PBL juga menjadi tantangan tersendiri. Strategi ini menuntut kemampuan siswa dalam berpikir mandiri, berdiskusi secara kritis, dan melakukan eksplorasi terhadap suatu masalah secara mendalam. Namun, sebagian besar siswa di MA Nurul Imam masih terbiasa dengan pembelajaran yang bersifat satu arah, di mana guru menjadi pusat informasi. Dalam implementasi PBL, ditemukan bahwa sejumlah siswa menunjukkan kecenderungan pasif, kurang percaya diri untuk menyampaikan ide dalam kelompok, serta belum terbiasa melakukan pencarian informasi secara mandiri. Hambatan ini menunjukkan bahwa pembentukan pola pikir kritis membutuhkan waktu dan pembiasaan yang tidak singkat.

Ketiga, keterbatasan waktu yang tersedia dalam jadwal pembelajaran formal menjadi hambatan struktural yang cukup dominan. PBL sebagai pendekatan yang berorientasi proses, membutuhkan waktu yang relatif panjang mulai dari pengenalan masalah, diskusi, eksplorasi, pemecahan masalah, hingga refleksi. Dalam kenyataannya, jadwal pelajaran yang padat dan target kurikulum yang ketat membatasi ruang gerak guru dan siswa dalam menjalankan proses PBL secara optimal. Sering kali, proses diskusi dan eksplorasi terpaksa dipersingkat atau dilaksanakan secara tidak tuntas karena keterbatasan waktu tersebut.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan penggunaan PBL di MA Nurul Imam bersifat kompleks dan multidimensional. Hambatan-hambatan tersebut tidak hanya berasal dari aspek teknis pelaksanaan di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor budaya belajar, kesiapan sistem pendidikan, dan dukungan struktural di tingkat madrasah. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mengatasi hambatan tersebut, baik melalui

peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas belajar yang memadai, perubahan paradigma penilaian, maupun penguatan budaya akademik yang mendorong pembelajaran aktif dan reflektif.

Teknik Guru dalam Mengatasi Hambatan Penerapan Metode *Problem Based Learning* (PBL) di MA Nurul Imam

Dalam menghadapi berbagai hambatan penerapan strategi *Problem Based Learning* (PBL), para guru di MA Nurul Imam menunjukkan berbagai inisiatif dan teknik adaptif untuk memastikan pembelajaran tetap berjalan secara efektif. Upaya-upaya ini menjadi bukti adanya komitmen dan kreativitas dari pihak pendidik dalam menciptakan iklim belajar yang aktif dan partisipatif, meskipun terbatas oleh sumber daya dan struktur pendidikan yang ada.

Pertama, guru berupaya mengatasi keterbatasan pemahaman terhadap pendekatan PBL dengan belajar secara mandiri dan kolaboratif. Guru-guru melakukan diskusi internal dan berbagi praktik mengajar dalam forum informal, seperti rapat MGMP madrasah dan kelompok kerja guru (KKG). Beberapa guru juga aktif mencari referensi melalui internet, baik berupa jurnal, video tutorial, maupun modul pelatihan online yang membahas implementasi PBL. Dengan inisiatif ini, guru secara bertahap mulai memahami esensi dari PBL, mulai dari cara menyusun skenario masalah, membagi kelompok belajar, hingga teknik fasilitasi diskusi.

Kedua, untuk mengatasi keterbatasan kesiapan siswa dalam berpikir kritis dan mandiri, guru menerapkan pendekatan *scaffolding*. *Scaffolding* dilakukan dengan memberikan bimbingan bertahap: di awal, guru memberikan petunjuk eksplisit dan contoh konkret dalam mengkaji masalah, namun seiring waktu, dukungan dikurangi agar siswa belajar mandiri. Guru juga membiasakan siswa dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka, seperti "Mengapa menurutmu itu bisa terjadi?", "Apa buktinya?", atau "Adakah cara lain menyelesaikan masalah ini?". Teknik bertanya ini mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam dan membangun argumen secara logis.

Ketiga, dalam menghadapi keterbatasan waktu pembelajaran formal, guru menerapkan teknik pengintegrasian PBL ke dalam silabus dan pengelompokan materi. Alih-alih menerapkan PBL untuk seluruh topik, guru memilih topik-topik yang paling relevan dan berpotensi menumbuhkan daya nalar kritis siswa. Misalnya, topik ekonomi pasar atau permasalahan sosial dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dipilih sebagai fokus proyek berbasis masalah. Dengan strategi ini, waktu pembelajaran tetap efisien, namun esensi PBL tetap terjaga.

Dengan berbagai teknik tersebut, guru di MA Nurul Imam menunjukkan bahwa keterbatasan bukanlah penghalang mutlak dalam menjalankan strategi pembelajaran berbasis masalah. Justru, dengan sikap adaptif dan reflektif, guru dapat menciptakan ruang belajar yang mendukung pengembangan daya pikir kritis siswa, meskipun dalam lingkungan yang memiliki banyak keterbatasan. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa keberhasilan implementasi PBL sangat bergantung pada kreativitas, ketekunan, dan kemampuan guru dalam menavigasi tantangan-tantangan pedagogis secara kontekstual dan berkelanjutan.

Interpretasi Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif penerapan strategi pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MA Nurul Imam, serta untuk mengidentifikasi dampak nyata dari penerapan strategi tersebut dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi PBL secara umum telah memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pola pikir kritis siswa, meskipun masih dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan struktural maupun kultural yang perlu diatasi dengan pendekatan pedagogis yang adaptif.

Pertama, dari segi implementasi strategi PBL, temuan menunjukkan bahwa guru telah mampu menerapkan langkah-langkah dasar PBL sesuai kerangka teoritis: mulai dari penyusunan masalah kontekstual, pengelompokan siswa, fasilitasi diskusi kelompok, sampai pada presentasi hasil dan refleksi. Guru-guru menunjukkan kreativitas dalam mengadaptasi PBL agar sesuai dengan kondisi kelas. Meskipun belum sepenuhnya ideal menurut standar internasional, penerapan ini cukup efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menantang dan mendorong partisipasi aktif siswa. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Karmana et al (2020), yang menemukan bahwa implementasi PBL di tingkat SMA berhasil mendorong siswa lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran, khususnya dalam membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kedua, dari aspek perubahan kemampuan berpikir kritis siswa, ditemukan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam hal kemampuan mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, menyusun argumen, dan menarik kesimpulan yang logis. Perubahan perilaku belajar siswa dari pasif menjadi aktif menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah secara nyata melatih keterampilan berpikir kritis mereka. Temuan ini memperkuat hasil penelitian oleh Ardyati (2016), yang menyatakan bahwa PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui eksplorasi masalah nyata dan proses kolaboratif. Bahkan dalam lingkungan madrasah dengan karakteristik siswa yang heterogen, peningkatan ini dapat dicapai selama pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan konteks lokal.

Adapun dari identifikasi hambatan penerapan PBL, penelitian ini menemukan bahwa tantangan yang dihadapi guru cukup kompleks, seperti minimnya sarana digital, waktu pembelajaran yang terbatas, dan rendahnya budaya berpikir kritis siswa. Hambatan ini telah banyak disorot dalam penelitian terdahulu. Menurut Boangmanalu & Nasution (2023), hambatan dalam PBL sering kali muncul akibat ketidaksiapan institusi pendidikan dalam memberikan pelatihan guru dan menyediakan media yang mendukung. Oleh karena itu, strategi guru dalam menghadapi hambatan sangat menentukan keberlanjutan implementasi PBL.

Sebagai respons terhadap hambatan tersebut, guru-guru di MA Nurul Imam menggunakan beberapa teknik untuk mengatasinya, seperti scaffolding (memberi bantuan bertahap), penyusunan masalah kontekstual yang disesuaikan dengan tingkat berpikir siswa, serta pemberian motivasi intrinsik

kepada siswa untuk lebih aktif dalam diskusi. Langkah ini sejalan dengan penelitian oleh Hasanudin et al (2020), yang menekankan pentingnya dukungan dan fasilitasi dari guru pada tahap awal penerapan PBL. Adaptasi strategi juga penting untuk membangun kemandirian berpikir siswa yang belum terbiasa dengan metode pembelajaran terbuka.

Seluruh rangkaian pembahasan ini menunjukkan bahwa strategi PBL memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas berpikir kritis siswa, namun memerlukan pendekatan yang sistemik dan terstruktur dalam implementasinya. Temuan ini memperkuat pandangan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan masalah nyata. Selain itu, PBL juga mencerminkan prinsip *student-centered learning*, yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar objek penerima informasi. Penelitian ini sekaligus memperluas pemahaman bahwa meskipun PBL awalnya dikembangkan di dunia barat, strategi ini tetap relevan jika diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam, sebagaimana dibuktikan di MA Nurul Imam.

Dalam konteks pendidikan madrasah, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan pola pikir dan cara belajar siswa hanya akan terjadi jika terdapat sinergi antara strategi pembelajaran inovatif dan kepemimpinan pendidikan yang mendukung. Dibutuhkan peran kepala madrasah, dukungan orang tua, serta kesiapan sistem penilaian untuk menjadikan pembelajaran kritis sebagai budaya belajar. Sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Karimah (2015), keberhasilan inovasi pembelajaran sangat bergantung pada manajemen pembelajaran yang terencana dan partisipatif.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat posisi PBL sebagai strategi yang efektif untuk membentuk generasi pembelajar abad 21 yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, kolaboratif, dan reflektif. Penelitian ini juga memberikan sumbangsih empiris bagi pengembangan praktik pendidikan di lingkungan madrasah yang selama ini dianggap konservatif, dengan menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan dengan efektif melalui adaptasi kontekstual yang tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *Problem Based Learning* (PBL) di MA Nurul Imam cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun belum optimal. Guru telah menjalankan langkah-langkah PBL seperti diskusi kelompok dan pemecahan masalah, yang mendorong keterlibatan aktif serta pola pikir reflektif siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat secara signifikan, terlihat dari partisipasi aktif, penyusunan argumen, dan evaluasi informasi yang lebih baik dibandingkan sebelum penerapan PBL. Keberhasilan penerapan PBL dipengaruhi oleh kesiapan guru, relevansi masalah, dan dukungan lingkungan belajar, sementara hambatan utamanya adalah keterbatasan sarana, waktu, serta budaya belajar pasif. Secara keseluruhan, strategi PBL berpotensi besar untuk dikembangkan di madrasah dengan syarat adanya konsistensi, adaptasi, serta

dukungan dari semua pihak dalam ekosistem pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(4), 1000–1004.
- Ahmad, A. S., & Ni'am, A. U. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantu Aplikasi PISS KTB untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 104–117.
- Anggraeni, L. (2011). Penerapan metode studi kasus dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah hubungan internasional. *Media Komunikasi FPIPS*, 10(2).
- Ardyati, D. P. I. (2016). PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI PROBLEM BASED LEARNING. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(4).
- Arfiani, N. (2019). Studi analisis model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam mengembangkan berpikir kritis peserta didik di SMP Negeri 1 Palu. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(1), 230–237.
- Astika, I. K. U., Suma, K., & Suastra, I. W. (2013). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) terhadap sikap ilmiah dan ketrampilan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 3(1).
- Boangmanalu, A. M., & Nasution, M. D. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Numerasi Siswa SMP. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 10(2), 10–16.
- Dayelma, Y., Octarya, Z., & Refelita, F. (2019). Hubungan literasi sains dengan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi ikatan kimia. *JEDCHEM (Journal Education and Chemistry)*, 1(2), 72–78.
- Hasanudin, C., Supriyanto, R. M. T., & Pristiwati, R. (2020). Elaborasi model pembelajaran flipped classroom dan google classroom sebagai bentuk self-development siswa mengikuti pembelajaran bahasa indonesia di era adaptasi kebiasaan baru (akb). *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 85–97.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 5–11.
- Karimah, U. (2015). Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 2(1), 88–110.
- Karmana, I. W., Dharmawibawa, I. D., & Hajiriah, T. L. (2020). Efektivitas strategi PBL berbasis potensi akademik terhadap keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis siswa SMA pada topik lingkungan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 20–26.
- Noer, S. H., & Gunowibowo, P. (2018). Efektivitas problem based learning ditinjau dari kemampuan berpikir kritis dan representasi matematis. *Jurnal*

Penelitian Dan Pembelajaran Matematika, 11(2).

- Prayogi, S., & Asy'ari, M. (2013). Implementasi model PBL (Problem Based Learning) untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 1(1), 80–88.
- Sari, F. K. N. (2022). Penerapan model Problem Based Learning (pembelajaran berbasis masalah) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Kurikula: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 20–24.
- Satwika, Y. W., Laksmiwati, H., & Khoirunnisa, R. N. (2018). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 3(1), 7–12.
- Simanjuntak, M. F., & Sudibjo, N. (2019). MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH [IMPROVING STUDENTS'CRITICAL THINKING SKILLS AND PROBLEM SOLVING ABILITIES THROUGH PROBLEM-BASED LEARNING]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(2), 108–118.
- Sutrisno, T. (2019). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PKn Kelas VI di SDN Kota Sumenep. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 98–110.
- Widodo, S. (2016). Pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) melalui isu-isu sosial ekonomi pasca penggenangan Waduk Jatigede dalam pembelajaran IPS di SMPN 2 Wado Kabupaten Sumedang kelas VIII C. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 1(2), 275–288.
- Windari, C. O., & Yanti, F. A. (2021). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains Dan Matematika*, 9(1), 61–70.
- Yusup, M. Y., & Wati, V. (2022). Implementasi Model PBL (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMPN 5 Batukliang. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(2), 140–143.